

## KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA OGAN DAN BAHASA BANGKA: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Nikolaus Rendi P. Hadi<sup>1</sup>, Sintaria Kusumaningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Komunitas Driyarkara dan Sekolah Masehi

email: [nikolaus\\_rendi@yahoo.com](mailto:nikolaus_rendi@yahoo.com)

<sup>2</sup>Yayasan Sekolah Kristen Indonesia Semarang

email: [sintaria.kusuma@yski.or.id](mailto:sintaria.kusuma@yski.or.id)

### Abstract

*The objects of this research are Organese and Bangkanese language. The objectives of this research are to describe phonemic correspondence of Organese and Bangkanese language, and to compare the phonemic correspondence formula of both languages. The data of this research are phonemes from both languages which was gathered using dictionary study method with taking-note technique. The phoneme data searched were phonemes in which they have correspondence value. There are several findings in this research, they are: (1) proto-phoneme \*/u/ retained in Bangkanese, while in Organese is reflected as phoneme /o/. The reflection occurs in closed-ultima positions, if followed by bilabial plosive-stop /m/, nasal dorso-velar /ŋ/, glottal slide /h/. dorso-velar plosive-stop /k/, and apical plosive stop /t/; (2) proto-phoneme \*/a/ retained in Organese, while in Bangkanese is reflected as /ə/. The reflection occurs in closed-ultima positions, if followed by bilabial plosive-stop /p/, glottal slide /h/, apico-lateral /r/, nasal dorso-velar /ŋ/, bilabial plosive-stop /m/, apical plosive-stop /t/, lateral /l/, nasal apico-alveolar /n/, and glottal plosive-stop /ʔ/; and (3) proto-phoneme \*/h/ retained in Bangkanese, while in Organese is either reflected as /ø/ or being eliminated. The particular reflection occurs in penultima positions, if followed by vowels /a/, /i/, and /u/.  
**Keywords:** phonemes, Organese, Bangkanese, correspondence.*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Demikian juga dengan bahasa Melayu yang merupakan salah satu unsur utama pembentuk kebudayaan di nusantara. Bahasa Melayu sudah digunakan sebagai lingua franca di nusantara sejak ratusan tahun silam.

Bahasa Melayu mempunyai peran yang sangat vital pada saat itu, bahkan kerajaan Sriwijaya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kebudayaan, bahasa perhubungan antarsuku, bahasa

perdagangan, dan bahasa resmi kerajaan. Menurut Hadi dan Kusumaningrum (2019: 2), ada beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut, yaitu prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M), Kota Kapur Bangka (686 M), Karang Brahi (688), Gandasuli (832 M), dan Prasasti Bogor (942 M).

Selain bukti-bukti prasasti tersebut, menurut Linschoten (dalam Teeuw, 1994: 251), pada abad ke 16 bahasa Melayu di Asia Tenggara tak kurang pentingnya dalam fungsi komunikasi antarbangsa seperti bahasa Perancis di Eropa Barat. Bahkan, setiap orang

yang ingin ikut serta dalam kehidupan antarbangsa di kawasan itu, mutlak perlu mengetahui bahasa Melayu.

Bahasa Melayu dijadikan lingua franca di bidang perhubungan dan perdagangan di nusantara karena sistem bahasanya sederhana, mudah dipelajari karena tidak mengenal tingkatan bahasa, dan mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti luas (Hadi, Yanuarria dan Sintaria, 2020: 54).

Perkembangan dan sejarah panjang bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari bahasa Melayu. Seiring pergerakan nasional yang kian berkobar, secara politis bahasa Melayu<sup>1</sup> dijadikan sebagai bahasa pemersatu dengan sebutan bahasa Indonesia pada medio 1920-an<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> di kawasan yang akhirnya menjadi negara Indonesia

<sup>2</sup> Lihat, Nikolaus Rendi P. Hadi, dkk. *Serba-Serbi Bahasa Indonesia di Era 4.0: Berdasarkan Pendekatan Linguistik* (Deepublish, 2020), hal. 54-55. Ada beberapa perdebatan mengenai hari lahirnya bahasa Indonesia. Pertama, sebagian kalangan bahasa berpendapat bahwa bahasa Indonesia lahir pada saat Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928. Pendapat kedua mengatakan bahwa bahasa Indonesia lahir sebelum peristiwa Kongres Pemuda II, yaitu pada 2 Mei 1926 (Kongres Pemuda I). Pada waktu itu, M. Yamin merancang sumpah kesetiaan yang di dalamnya terdapat frasa "bahasa Melayu". Kemudian, M. Tabarani mengusulkan agar frasa "bahasa Melayu" diganti dengan frasa "bahasa Indonesia". Bahkan, Harimurti Kridalaksana (guru besar linguistik UI) pada pidatonya dalam seminar bahasa FIB UI, 2 Mei 2007, melalui makalahnya "Sejarah Kelahiran Bahasa Indonesia", beliau mengusulkan kepada pemerintah agar setiap tanggal 2

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat vital bagi kehidupan manusia yang terus berkembang. Sama seperti bahasa-bahasa pada umumnya, kosakata bahasa Melayu tidak lepas dari unsur serapan bahasa lainnya. Sebagian besar kosakata diserap dari bahasa-bahasa di Nusantara. Penelitian ini membahas salah satu unsur pembentuk bahasa Melayu, yaitu bahasa Ogan dan Bangka.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia memiliki banyak pola kesamaan yang dapat diteliti dari berbagai sudut pandang. Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna juga terlihat pada bahasa Ogan dan bahasa Bangka. Apabila dilihat dari sistem gramatikal, kosakata, dan sejarahnya, kedua bahasa tersebut juga memiliki pengaruh yang tidak sedikit terhadap bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Pendapat ini diperkuat juga dengan letak geografis penutur bahasa Bangka dan Ogan yang masih dekat dengan pusat perkembangan budaya Melayu.

Van Humbolt dalam sebuah penelitiannya menyimpulkan adanya keserumpunan antara bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa di daerah Polinesia. ia kemudian menyebutnya dengan Melayu-Polinesia. Sejak saat itu, nama Melayu-Polinesia<sup>3</sup> dikenal sebagai istilah untuk menyebut keserumpunan bahasa di semenanjung Melayu sampai Polinesia (Slametmuljana, 1989:17).

---

Mei diperingati sebagai hari kelahiran bahasa Indonesia.

<sup>3</sup> rumpun bahasa Melayu-Polinesia adalah sebuah cabang utama dari rumpun bahasa Austronesia

Menurut Kridalaksana, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berbagai hal, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan sebagai sarana mengidentifikasi diri (Kentjono (ed.), 1982: 2). Bahasa terdiri dari susunan berbagai bunyi teratur dan digunakan atau dituturkan oleh kelompok masyarakat penggunaannya berdasarkan perjanjian atau kesepakatan bersama.

Adanya kelompok-kelompok sosial yang beraneka ragam latar belakang dapat menimbulkan variasi bahasa. Setiap kelompok-kelompok sosial tersebut memiliki ciri tersendiri dan unik dalam pengungkapan bahasanya. Perubahan dan perkembangan suatu bahasa juga dipengaruhi oleh banyak faktor penentu, di antaranya gerak migrasi dan kontak bahasa. Gerak migrasi adalah suatu perubahan dan perkembangan bahasa yang ditentukan dan dipengaruhi oleh perpindahan (migrasi) masyarakat penggunaannya atau penuturnya. Sedangkan kontak bahasa berarti perubahan dan perkembangan bahasa tersebut dipengaruhi oleh tingkat interaksi antara pengguna atau antarpemutut bahasa tersebut. Pada awalnya, perbedaan dalam variasi bahasa tersebut belum begitu signifikan dan dapat dikenal sebagai perbedaan wicara, subdialek, maupun dialek, sehingga kelompok pengguna atau pemutut bahasa masih dapat saling memahami dalam bertutur kata. Namun, apabila perbedaan dari satu bahasa itu menjadi besar atau tingkat kesamaan yang tidak begitu jelas, maka ragam

bahasa tersebut merupakan bahasa berlainan yang masih memiliki hubungan "kekerabatan" (Nababan, 1991: 1).

Setiap bahasa memiliki ciri-ciri kesemestaan/ umum (universal). Kesemestaan itu mencakup:

1. Kesamaan bentuk dan makna yang meliputi kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis), kesamaan morfologis (kesamaan dalam bentuk kata dan bentuk gramatikal), serta kesamaan sintaksis (kesamaan relasi antar kata-kata dalam suatu kalimat).
2. Setiap bahasa mempunyai perangkat unit fungsional terkecil, yaitu fonem dan morfem.
3. Setiap bahasa mempunyai kelas kata, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan. Kesamaan-kesamaan pada bahasa tertentu, terutama kesamaan bentuk dan makna merupakan pantulan dari sejarah warisan yang sama dan juga sebagai perkembangan bahasa-bahasa yang sekerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama (Keraf, 1984: 33-34).

Kesamaan bentuk dan makna bahasa pada dasarnya dapat terjadi karena tiga faktor: 1) warisan langsung oleh dua bahasa atau lebih dari suatu bahasa proto yang sama, 2) faktor kebetulan, dan 3) karena adanya

pinjaman. Jadi dapat ditentukan yang mana pasangan-pasangan kata yang ada betul-betul kata-kata kerabat (Keraf, 1984: 36).

Kesamaan bentuk dan makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa Ogan dan bahasa Bangka. Kedua bahasa tersebut berada pada satu wilayah geografis, yaitu Pulau Sumatra. Lebih tepatnya lagi dapat dirinci bahwa kedua bahasa tersebut tergolong dalam subkelompok Sumatra, kelompok Austronesia Barat Daya, rumpun Austronesia dan rumpun bahasa Austria. Hingga sekarang, kedua bahasa tersebut masih hidup dan masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang menjadi fokus kajian di sini adalah (1) Bagaimana korespondensi fonemis bahasa Ogan dan bahasa Bangka? (2) Bagaimana formula korespondensi fonemis dari kedua bahasa yang diperbandingkan tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korespondensi fonemis bahasa Ogan dan bahasa Bangka serta menjelaskan formula korespondensi fonemis dari kedua bahasa yang diperbandingkan tersebut.

### **KAJIAN TEORI**

Prinsip dasar yang harus dipegang dalam analisis linguistik historis komparatif adalah bahwa dua bahasa dikatakan berkerabat jika kedua bahasa yang diperbandingkan tersebut berasal dari satu bahasa

sama yang dipakai pada masa lampau. Selama pemakaiannya, hampir semua bahasa mengalami perkembangan dan bahasa memiliki kemungkinan untuk terpecah menjadi dua bahasa atau lebih apabila terjadi perubahan yang signifikan. Menurut Keraf (1984: 34), adanya hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih ditentukan oleh adanya kesamaan bentuk dan makna bahasa tersebut.

### **Penutur Bahasa Ogan**

Bahasa Ogan adalah bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten Ogan Ilir (Inderalaya, Tanjungraja, Pemulutan, dan Muara Kuang), Ogan Komering Ilir (Tulung Selapan dan Pampangan), dan Ogan Komering Ulu (Baturaja). Bahasa Ogan yang digunakan oleh sebagian masyarakat yang menetap di tepi Sungai Ogan. Aliran Sungai Ogan berasal dari banyak mata air dari Bukit Nanti yang bergabung menjadi satu aliran besar Sungai Ogan. Sungai tersebut bermuara di Sungai Musi, Palembang, Provinsi Sumatra Selatan. Bahasa Ogan yang tuturkan oleh penduduk di pinggir Sungai Ogan dikenal sebagai salah satu suku dari rumpun Melayu yakni suku Ogan. Batasan suku Ogan dikenal dengan adanya istilah, Ulu Ogan (daerah Kelumpang), Ogan Ulu (daerah Kecamatan Pengandonan), Ogan Baturaja (Kota Baturaja), dan Ogan Ilir (Tulung Selapan dan Daerah Lubuk Batang). Bagi mereka yang telah mengenal atau menggunakan bahasa Ogan, mereka akan mengatakan bahwa bahasa Ogan hampir sama dengan bahasa Melayu dialek Malaysia. Contoh

dialeknya "Nak ke mane?" artinya "Hendak ke mana?". Makin ke hulu DAS (Daerah Aliran Sungai) Ogan maka dialek bahasa Ogan akan diucapkan lebih keras, sedangkan semakin ke hilir semakin halus dan agak terdengar berlagu atau memiliki rima dan nada karena terdapat filosofi daerah hulu Sungai Ogan bahwa arus airnya deras, berbatu, dan berbukit. Sedangkan daerah hilir arus air tenang tidak berbatu<sup>4</sup>.

### **Penutur Bahasa Bangka**

Bahasa Bangka adalah bahasa mayoritas yang digunakan di Pulau Bangka. Jumlah penutur bahasa ini mencapai 340.000 berdasarkan data pada tahun 2000. Beberapa dialek bahasa ini di antaranya: dialek urban atau Jakarta, dialek Bangka Utara, dialek Bangka Selatan, dialek Bangka Tengah, dan dialek Lom atau Belom atau Mapor. Bahasa Bangka digunakan di daerah Kepulauan Bangka. Provinsi Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Selain itu terdapat juga pulau-pulau kecil seperti Pulau Lepar, Pulau Pongok, Pulau Mendanau, dan Pulau Selat Nasik. Total pulau yang telah bernama berjumlah 470 buah dan yang berpenghuni hanya 50 pulau.

Bangka Belitung terletak di bagian tenggara Pulau Sumatra, dekat dengan Provinsi Sumatra Selatan. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, memiliki pantai yang indah dan kerukunan

antaretnis. Ibu kota provinsi ini ialah Pangkalpinang<sup>5</sup>.

### **Linguistik Historis Komparatif**

Linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu bahasa yang membahas bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1984: 22).

Teori-teori perbandingan antarbahasa sudah ada sejak awal abad XIX. Teori tersebut didalami oleh sarjana-sarjana bahasa di Eropa Barat. Jacob Grimm pada tahun 1918 menemukan hukum bunyi (*Grimms Law*). Hukum bunyi tersebut menjadi dasar bagi metode perbandingan antarbahasa. Hukum bunyi tersebut sebenarnya merupakan penyempurnaan dari penemuan Rasmus Kristian Rask, seorang sarjana dari Denmark yang berbunyi: Frikatif tak bersuara dalam lingkungan bersuara, bila aksentu utamanya tidak terdapat pada vokal sebelumnya dalam bahasa proto Indo-Eropa. Hukum tersebut menjelaskan tentang adanya pertukaran bunyi antara bahasa Jerman dan bahasa-bahasa Yunani-Latin. Hukum ini terkenal dengan "Hukum Verner". Grimm dalam penelitiannya menemukan adanya pertukaran bunyi yang teratur di antara bahasa yang diperbandingkan Rask.

Linguistik historis komparatif adalah sebuah istilah korespondensi diperkenalkan oleh Jacob Grim, seorang linguis/ tokoh aliran Junggramatiker. Grims (dalam

<sup>4</sup>lihat, <https://terasnusantaraku.blogspot.com/2016/12/mengenal-bahasaogon.html>

<sup>5</sup>lihat, <https://gpswisataindonesia.info/2018/04/mengenal-bahasa-bangka/>

Musayyedah, 2002: 355) berpendapat bahwa bahwa di dalam bunyi bahasa pasti memiliki pergeseran teratur antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain tanpa kecuali.

Di dalam ilmu linguistik, “Grims Law” di saat ini dalam dunia linguistik lebih populer dengan istilah “korespondensi bunyi”. Teori tersebut pada hakikatnya adalah sebuah metode untuk menemukan hubungan antarbahasa serumpun dalam bidang bunyi bahasa yang erat kaitannya dengan fonologi. Teknik korespondensi bunyi antarbahasa lebih lanjut akan menjadi dasar untuk menyusun hipotesis mengenai bunyi proto (bahasa purba) dalam bahasa tua yang menurunkan bahasa-bahasa kerabat (Keraf, 1984:40).

Korespondensi antarbahasa dapat dijelaskan sebagai akibat dari perubahan bunyi yang teratur antara bahasa-bahasa yang berkerabat dan hal tersebut dapat muncul dalam situasi yang bervariasi. Keraf (1984:38-39) menjelaskan bahwa situasi tersebut, antara bentuk beruntun dari beberapa kata yang sama dalam satu bahasa dalam tingkat yang berlainan, kata-kata yang berkorespondensi dalam bahasa kerabat merupakan warisan langsung.

Apabila dilihat dari sudut pandang dialektologi, korespondensi erat kaitannya dengan aspek linguistik dan geografi. Mahsun (1995:29) menjelaskan bahwa dari segi linguistik, korespondensi erat kaitannya dengan lingkungan linguistik tertentu. Sedangkan dari

segi dialektologi, perubahan bunyi dapat dikatan berkorespondensi apabila daerah sebaran leksem terjadi pada daerah pengamatan yang sama.

Langkah-langkah primer dalam Linguistik Historis Komparatif adalah: 1) menekankan hubungan antara bahasa serumpun dengan menganalisis/ melakukan suatu perbandingan mengenai unsur-unsur bunyi yang menunjukkan tingkat kekerabatan antarbahasa yang diperbandingkan tersebut, 2) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada saat ini terhadap bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua (bahasa proto/purba), 3) mengadakan klasifikasi dan pengelompokan bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun. Ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotannya lebih dekat/ banyak persamaan dalam hal bunyi satu sama lain apabila dibandingkan dengan beberapa anggota bahasa yang lainnya (Keraf, 1984:23).

#### **METODE PENELITIAN**

Data dari penelitian ini berupa fonem-fonem bahasa Ogan dan bahasa Bangka. Penelitian dilakukan dengan metode studi kamus melalui teknik catat. Data fonem yang dicari merupakan fonem yang memiliki nilai korespondensi dari 200 kosakata dasar Swadesh. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto (purba) yang sama biasanya memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis) antarbahasa yang diperbandingkan.

**Analisis Data**

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode perbandingan dengan menggunakan teknik korespondensi fonemis. teknik ini bertujuan untuk menemukan hubungan antarbahasa yang dibandingkan dalam bidang bunyi bahasa.

Langkah kerjanya adalah dengan mengidentifikasi gloss yang diduga memiliki nilai korespondensi; membandingkan fonem demi fonem dari tiap segmen yang terdapat pada posisi yang sama; mengklasifikasikan dalam satu perangkat korespondensi; dan setelah didapat perangkat korespondensi yang muncul secara teratur dari bahasa yang dibandingkan, lalu merumuskan formula korespondensi dari bahasa yang dibandingkan.

**PEMBAHASAN**

**Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka**

Dalam tahap ini, gloss yang tidak diperhitungkan akan disisihkan. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data menurut kriteria yang sudah ditentukan, antara lain pasangan identik, pasangan yang mempunyai korespondensi fonemis, pasangan yang berbeda satu fonem, dan pasangan kata yang mengalami pergeseran bunyi.

Setelah mengklasifikasikan data, mulai diadakan perbandingan fonem demi fonem dari tiap segmen. Tiap fonem yang terdapat dalam posisi yang sama dimasukkan dalam satu perangkat korespondensi.

**Tabel 1. Pasangan yang Mempunyai Korespondensi Fonemis**

No	Gloss	PAN	Ogan	Bangka	Ket.
1	air	<sup>1*</sup> [dd]anum	ae	ai?	e-i
2	benih	<sup>1*</sup> bƏnih	bƏne	bƏnih	e-I, ø~h
3	lain	<sup>8*</sup> lain	laen	lain	e~i
4	main	<sup>8*</sup> maen	maen	main	e~i
5	ringan	<sup>1*</sup> γahan	rejan	rijan	e~i
6	putih	<sup>1*</sup> putih	pote	putih	e~i
7	tarik	<sup>2*</sup> tarik	tare?	tari?	e~i
8	gigit	<sup>1*</sup> gigit	gegat	gigƏt	e~i, a~Ə
9	akar	<sup>8*</sup> urat	akah	akar	h-r
10	berani	<sup>1*</sup> ba/γani?	bƏhani	bƏrani	h-r
11	bibir	<sup>1*</sup> bibiγ	bibih	bibir	h~r
12	berat	<sup>1*</sup> bƏγat	behat	berat	h~r
13	burung	<sup>1*</sup> manuk	buhuj	buruj	h~r
14	jerit	<sup>6*</sup> keriq	jƏhit	jƏrit	h~r
15	rumah	<sup>1*</sup> γumah	humah	rumah	h~r
16	buruk	<sup>6*</sup> (bB)uRu k	buhok	buruk	h~r, o~u
17	buruk	<sup>6*</sup> (bB)uRu k	buhok	buruk	h~r, o~u
18	darah	<sup>5*</sup> dayah	daha	darƏh	h~r, a~Ə, ø~h
19	peras	<sup>1*</sup> pƏyah	pƏhas	pƏrƏs	h~r, a~Ə
20	aku	<sup>1*</sup> aku	aku	ku	a-ø
21	hijau	<sup>8*</sup> ijaw	ijaw	ijow	a~o
22	asap	<sup>8*</sup> asap	asap	asƏp	a-Ə
23	bagaim ana	<sup>2*</sup> kuha/h/	ma?ma ne	cƏman e	a-Ə
24	benar	<sup>1*</sup> bƏnƏ!	bƏnah	bƏnƏr	a-Ə
25	datang	<sup>1*</sup> dataŋ	dataŋ	datƏŋ	a~Ə
26	di (dalam)	<sup>1*</sup> dalƏm	di dalam	di dalƏm	a~Ə
27	hisap	<sup>8*</sup> isƏp	isap	isƏp	a~Ə
28	hitam	<sup>1*</sup> i(n)tƏm	itam	itƏm	a~Ə
29	enam	<sup>1*</sup> ƏnƏm	Ənam	ƏnƏm	a~Ə

30	ikat	<sup>8*</sup> ikat	kəbat	kəbət	a~ə	66	itu	<sup>4*</sup> itu(h)	itu	tu	i~ø
31	ingat	<sup>8*</sup> ingat	injat	injet	a~ə	67	gosok	<sup>8*</sup> kusuk	koso?	goso?	k~g
32	tajam	<sup>1*</sup> tad'əm	tajam	tajəm	a~ə	68	gulung	<sup>3*</sup> guluŋ	puluŋ	guluŋ	p~g
33	tanah	<sup>1*</sup> tanah	tana	tanəh	a~ə	69	halus	<sup>8*</sup> alus	alus	halus	h~ø
34	tanam	<sup>1*</sup> tanəm	tanam	tanəm	a~ə	70	hati	<sup>2*</sup> atay	ati	hati	h~ø
35	tebal	<sup>8*</sup> təbəl	təbal	təbəl	a~ə	71	hidung	<sup>2*</sup> iruŋ	iduŋ	hiduŋ	h~ø
36	tidak	<sup>6*</sup> di	da?	də?	a~ə	72	hujan	<sup>2*</sup> hujan	ujan	hujan	h~ø
37	ular	<sup>1*</sup> ulay	ula	ulər	a~ə	73	hutan	<sup>5*</sup> utan	utan	hutan	h~ø
38	pusar	<sup>8*</sup> pusar	pusah	pusər	a~ə, h~r	74	tahu	<sup>1*</sup> tahu'	tau	tahu	h~ø
39	bengkak	<sup>1*</sup> bayəh	bəŋka	benkak	ə~e	75	engkau	<sup>2*</sup> kaw	Kau	ka	ø~u
40	beras	<sup>2*</sup> beRas	bəhas	beras	ə~e	76	ibu	<sup>8*</sup> ma?	ma?	mama?	ø~ma
41	belah (me)	<sup>1*</sup> bəlah	bəla	belah	ə~e, ø~h	77	ini	<sup>1*</sup> ini'	ini	niye	ø~ye
42	kuning	<sup>1*</sup> kuniŋ	kunəŋ	kuniŋ	ə~i	78	kami, kita	<sup>1*</sup> kita'	kite?	kite	ø~?
43	besi	<sup>5*</sup> besi	besi	bəsi	e~ə	79	suami	<sup>1*</sup> laki'	laki	lakiə	ø~ə
44	bunga	<sup>1*</sup> buŋa	bunge	bunga	e~a	80	tahun	<sup>1*</sup> tahun	taon	tahun	o~hu
45	dada	<sup>1*</sup> dada	dade	dada	e~a	81	kepala	<sup>1*</sup> ulu	kəpala?	kəpale	a~e
46	gua	<sup>8*</sup> gua	gue	gua	e~a	82	pendek	<sup>1*</sup> pandak	panda?	pindek	a~e
47	tuba	<sup>8*</sup> tuba	tube	tuba	e~a	83	delapan	<sup>3*</sup> walu	lapan	delape n	a~e
48	kering	<sup>8*</sup> kəriŋ	kəreŋ	kəriŋ	e~ə	84	sembilan	<sup>1*</sup> siwa/h/	səmila n	səmbil en	a~e, b~ø
49	bunuh	<sup>1*</sup> bunuh	bono	bunuh	o~u	85	baik	<sup>5*</sup> baik	baek	beik	ae~ei
50	daun	<sup>1*</sup> da'un	daon	daun	o~u	86	bau	<sup>1*</sup> ba'u'	ambau	bau	am~ø
51	duduk	<sup>1*</sup> dukduk	dudo?	duduk	o~u	87	tongkat	<sup>1*</sup> təkət	tunjak	tonjak	u~o
52	cium	<sup>2*</sup> cium	ciom	cium	o~u	88	obat	<sup>7*</sup> u(bB)at	ubat	obat	u~o
53	gemuk	<sup>8*</sup> gəmu	gəmo?	gəmu?	o~u	89	orang	<sup>8*</sup> uraŋ	uhaŋ	oraŋ	u~o, h~r
54	gunung	<sup>1*</sup> gunuŋ	gonuŋ	gunuŋ	o~u	90	kabut	<sup>1*</sup> kabut	bukat	kabut	u~a, a~u
55	jantung	<sup>1*</sup> d'antuŋ	jantuŋ	jantuŋ	o~u	91	berenang	<sup>1*</sup> lanuŋ	bədən aŋ	bəriən aŋ	d~r
56	jauh	<sup>5*</sup> jawuh	jaoh	jauh	o~u	92	buah	<sup>5*</sup> buah	buah	buah	w~ø
57	mabuk	<sup>8*</sup> mabuk	mabok	mabuk	o~u	93	awan	<sup>1*</sup> avan	aban	awan	b~w
58	rambut	<sup>2*</sup> r/ambut	rambot	rambut	o~u	94	balik	<sup>1*</sup> balik	baliŋ	balik	ŋ~k
59	sepuluh	<sup>1*</sup> puluh	səpulo h	səpulu h	o~u	95	basah	<sup>2*</sup> basaq	basah	basah	q>h
60	tujuh	<sup>1*</sup> pitu'	tujoh	tujuh	o~u	96	tertawa	<sup>5*</sup> tawa	tawe	kətaw e	kə~ø
61	besar	<sup>2*</sup> besa/r/	bəso	bəsa?	o~a						
62	coba	<sup>1*</sup> k'uba'	cobo	cobe	o~e						
63	dengar	<sup>1*</sup> dəŋəɣ	dəŋo	dəŋər	o~ə						
64	debu	<sup>1*</sup> ləbu'	ləbu	dəbu	l~d						
65	ekor	<sup>5*</sup> ikuy	iko?	ekor	i~e						

**Perangkat Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka**

**Tabel 2.** Perangkat Korespondensi Fonemis /o~u/

No.	Gloss	Ogan	Bangka	Ket.
1	bunuh	bono	bunuh	o~u/-C#
2	daun	daon	daun	o~u/-C#
3	duduk	dudo?	duduk	o~u/-C#
4	cium	ciom	cium	o~u/-C#
5	gemuk	gəmo?	gəmu?	o~u/-C#
6	gunung	gonoŋ	gunuŋ	o~u/-C#
7	jantung	jantuŋ	jantuŋ	o~u/-C#
8	jauh	jaoh	jauh	o~u/-C#
9	mabuk	mabok	mabuk	o~u/-C#
10	rambut	rambot	rambut	o~u/-C#
11	sepuluh	səpuluh	səpuluh	o~u/-C#
12	tujuh	tujoh	tujuh	o~u/-C#

Perangkat korespondensi fonemis /o~u/, merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN \*/u/ dalam bahasa Ogan direfleksikan menjadi fonem /o/, dan dalam bahasa Bangka direfleksikan menjadi fonem /u/. Perubahan fonem tersebut pada posisi ultima terbuka dan tertutup. Pada posisi ultima tertutup, apabila diikuti oleh konsonan hambat letup bilabial /m/, nasal dorsovelar /ŋ/, geseran glotal /h/, hambat letup dorsovelar /k/, dan hambat letup apiko dental /t/.

**Tabel 3.** Perangkat Korespondensi /a~ə/

No.	Gloss	Ogan	Bangka	Ket.
1	asap	asap	asəp	a~ə/-C#
2	benar	bənah	bənəŋ	a~ə/-C#
3	datang	dataŋ	datəŋ	a~ə/-C#
4	di (dalam)	di dalam	di daləm	a~ə/-C#
5	hisap	isap	isəp	a~ə/-C#
6	hitam	itam	itəm	a~ə/-C#
7	enam	ənam	ənəm	a~ə/-C#
8	ikat	kəbat	kəbət	a~ə/-C#
9	ingat	inət	inət	a~ə/-C#
10	tajam	tajam	tajəm	a~ə/-C#
11	tanah	tana	tanəh	a~ə/-C#
12	tanam	tanam	tanəm	a~ə/-C#
13	tebal	təbal	təbəl	a~ə/-C#
14	tidak	da?	də?	a~ə/-C#
15	kering	kəreŋ	kəreŋ	e~ə/-C#

Perangkat korespondensi Fonemis /a~ə/, merupakan refleksi dari proto fonem Austrosia. Proto fonem PAN \*/a/.

**Tabel 4.** Perangkat Korespondensi Fonemis /ø~h/

No.	Gloss	Ogan	Bangka	Ket.
1	halus	alus	halus	ø ~h/-V#
2	hati	ati	hati	ø ~h/-V#
3	hidung	iduŋ	hiduŋ	ø ~h/-V#
4	hujan	ujan	hujan	ø ~h/-V#
5	hutan	utan	hutan	ø ~h/-V#
6	tahu	tau	tahu	ø ~h/-V#

Perangkat korespondensi Fonemis /ø~h/, merupakan refleksi dari proto fonem Austrosia. Proto fonem PAN \*/ø/ tetap dipertahankan dalam Bahasa Ogan.

### Rekurensi Fonemis Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka

**Tabel 5.** Rekurensi Fonemis yang Muncul pada Sejumlah Pasangan Kata yang Memiliki Perangkat Korespondensi Fonemis /o~u/ pada Posisi Ultima Tertutup dalam Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka

No	Gloss	PAN	Ogan	Bangka	Ket.
1	bunuh	<sup>1*</sup> bunuh	bono	bunuh	o~u/ -C#
2	daun	<sup>1*</sup> da'un	daon	daun	o~u/ -C#
3	duduk	<sup>1*</sup> dukduk	dudo?	duduk	o~u/ -C#
4	cium	<sup>2*</sup> cium	ciom	cium	o~u/ -C#
5	gemuk	<sup>8*</sup> gəmək	gəmo?	gəmu?	o~u/ -C#
6	gunung	<sup>1*</sup> gunuŋ	gononŋ	gunuŋ	o~u/ -C#
7	jantung	<sup>1*</sup> d'antuŋ	jantonŋ	jantuŋ	o~u/ -C#
8	jauh	<sup>5*</sup> jawuh	jaoh	jauh	o~u/ -C#
9	mabuk	<sup>8*</sup> mabuk	mabok	mabuk	o~u/ -C#
10	rambut	<sup>2*</sup> r/ambut	rambo t	rambut	o~u/ -C#
11	sepuluh	<sup>1*</sup> puluh	səpuloh	səpuluh	o~u/ -C#
12	tujuh	<sup>1*</sup> pitu?	tujoh	tujuh	o~u/ -C#

Setelah mendaftar sejumlah pasangan kata yang memiliki perangkat korespondensi fonemis /o~u/ maka dapat dipastikan bahwa bahasa Ogan dan bahasa Bangka benar adanya memiliki korespondensi fonemis /o~u/ pada posisi ultima tertutup apabila diikuti konsonan hambat letup bilabial /m/,

nasal dorsovelar /ŋ/, geseran glotal /h/, hambat letup dorsovelar /k/, dan hambat letup apiko dental /t/.

**Tabel 6.** Rekurensi Fonemis yang Muncul pada Sejumlah Pasangan Kata yang Memiliki Perangkat Korespondensi Fonemis /a~ə/ pada Posisi Ultima Tertutup dalam Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka

No	Gloss	PAN	Ogan	Bangka	Ket.
1	asap	<sup>8*</sup> asap	asap	asəp	a~ə-- C#
2	benar	<sup>1*</sup> bəna!	bənah	bənaŋ	a~ə-- C#
3	datang	<sup>1*</sup> datanŋ	datanŋ	datəŋ	a~ə-- C#
4	di (dalam)	<sup>1*</sup> daləmə	di dalam	di daləmə	a~ə-- C#
5	hisap	<sup>8*</sup> isəp	isap	isəp	a~ə-- C#
6	hitam	<sup>1*</sup> i(n)təmə	itam	itəmə	a~ə-- C#
7	enam	<sup>1*</sup> ənəmə	ənam	ənəmə	a~ə-- C#
8	ikat	<sup>8*</sup> ikat	kəbat	kəbət	a~ə-- C#
9	ingat	<sup>8*</sup> iŋat	iŋat	iŋət	a~ə-- C#
10	tajam	<sup>1*</sup> tad'əmə	tajam	tajəmə	a~ə-- C#
11	tanah	<sup>1*</sup> tanah	tana	tanəh	a~ə-- C#
12	tanam	<sup>1*</sup> tanəmə	tanam	tanəmə	a~ə-- C#
13	tebal	<sup>8*</sup> təbəl	təbal	təbəl	a~ə-- C#
14	tidak	<sup>6*</sup> di	da?	də?	a~ə-- C#

Setelah mendaftar sejumlah pasangan kata yang memiliki perangkat korespondensi fonemis /a~ə/, maka dapat dipastikan bahwa bahasa Ogan dan bahasa Bangka benar adanya memiliki korespondensi fonemis /a~ə/ pada posisi ultima tertutup apabila diikuti konsonan hambat letup bilabial /p/,

geseran glottal /h/, geletar apikal /r/, nasal dorso velar /ŋ/, hambatan letup bilabial /m/, hambatan letup apikodental /t/, sampingan /l/, nasal apiko alveolar /n/, dan hambatan letup glotal /ʔ/.

**Tabel 7.** Rekurensi Fonemis yang Muncul pada Sejumlah Pasangan Kata yang Memiliki Perangkat Korespondensi Fonemis /ø ~h/ pada Posisi Penultima dalam bahasa Ogan dan bahasa Bangka

No	Gloss	PAN	Ogan	Bangka	Ket.
1	halus	<sup>8</sup> *alus	alus	halus	ø ~h/-V#
2	hati	<sup>2</sup> *atay	ati	hati	ø ~h/-V#
3	hidung	<sup>2</sup> *irunʔ	idunʔ	hidunʔ	ø ~h/-V#
4	hutan	<sup>5</sup> *utan	utan	hutan	ø ~h/-V#
5	tahu	<sup>1</sup> *tahuʔ	tau	tahu	ø ~h/-V#

Setelah mendaftar sejumlah pasangan kata yang memiliki perangkat korespondensi fonemis /ø~h/ maka dapat dipastikan bahwa bahasa Ogan dan bahasa Bangka benar adanya memiliki korespondensi fonemis /ø~h/ pada posisi penultima apabila diikuti vokal /a/, /i/, dan /u/.

**Formula Korespondensi Fonemis**

Formula atau rumusan korespondensi fonemis dari kedua bahasa yang diperbandingkan adalah sebagai berikut:

1. /o~u/

*u > O : o	/	- #
B : u	/	- C #

Ket: C = / m/, /ŋ/, /h/, /k/, /t/

2. /a~ə/

*a > O : a	/	- C #
B : ə	/	- C #

Ket: C = /p/, /h/, /r/, /ŋ/, /m/, /t/, /l/, /n/, /ʔ/

3. /ø~h/

*h > O : ø	/	-V#
B : h	/	-V#

Rumusan pertama menyatakan bahwa proto fonem \*/u/ tetap dipertahankan dalam bahasa Bangka, dan dalam bahasa Ogan direfleksikan menjadi fonem /o/. Refleksi tersebut dapat terjadi pada posisi ultima tertutup apabila diikuti konsonan hambatan letup bilabial /m/, nasal dorsovelar /ŋ/, geseran glotal /h/, hambatan letup dorsovelar /k/, dan hambatan letup apiko dental /t/.

Rumusan kedua menyatakan bahwa proto fonem \*/a/ tetap dipertahankan dalam bahasa Ogan, sedangkan dalam bahasa Bangka direfleksikan menjadi fonem /ə/. Refleksi tersebut pada posisi penultima tertutup apabila diikuti konsonan hambatan letup bilabial /p/, geseran glotal /h/, sampingan apikal /r/, nasal dorso velar /ŋ/, hambatan letup bilabial /m/, hambatan letup apikodental /t/, sampingan /l/, nasal apiko alveolar /n/, dan hambatan letup glotal /ʔ/.

Rumusan ketiga menyatakan bahwa proto fonem \*/h/ tetap dipertahankan

dalam bahasa Bangka, sedangkan dalam bahasa Ogan menjadi /ø/ atau hilang. Refleksi tersebut menjadi pada posisi penultima apabila diikuti vokal /a/, /i/, dan /u/.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa antara bahasa Ogan dan bahasa Bangka memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur. Rumusan pertama menyatakan bahwa proto fonem \*/u/ tetap dipertahankan dalam bahasa Bangka, dan dalam bahasa Ogan direfleksikan menjadi fonem /o/. Refleksi tersebut dapat terjadi pada posisi ultima tertutup apabila diikuti konsonan hambat letup bilabial /m/, nasal dorsovelar /ŋ/, geseran glotal /h/, hambat letup dorsovelar /k/, dan hambat letup apiko dental /t/.

Rumusan kedua menyatakan bahwa proto fonem \*/a/ tetap dipertahankan dalam bahasa Ogan, sedangkan dalam bahasa Bangka direfleksikan menjadi fonem /ə/. Refleksi tersebut pada posisi pada posisi ultima tertutup apabila diikuti konsonan hambat letup bilabial /p/, geseran glotal /h/, sampingan apikal /ɾ/, nasal dorso velar /ŋ/, hambat letup bilabial /m/, hambat letup apikodental /t/, sampingan /l/, nasal apiko alveolar /n/, dan hambat letup glotal /ʔ/.

Rumusan ketiga menyatakan bahwa proto fonem \*/h/ tetap dipertahankan dalam bahasa Bangka, sedangkan dalam bahasa Ogan menjadi /ø/ atau hilang. Refleksi tersebut menjadi

pada posisi penultima apabila diikuti vokal /a/, /i/, dan /u/.

### **Saran**

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penelitian ini masih belum mendalam karena data yang digunakan hanya berasal dari kamus dan penelitian-penelitian yang sudah dibukukan, serta banyak kekurangan-kekurangan lain. Untuk itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam yang bersifat menyempurnakan, menyanggah, ataupun menggugurkan hasil penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alinia, Zainal Arifin, dkk. 1985. *Kamus Ogan-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Nikolaus Rendi P. dan Sintaria Kusumaningrum. 2019. *Berbudaya melalui Bahasa: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, Nikolaus Rendi P., Yanuarria K. Perwira dan Sintaria Kusumaningrum. 2020. *Serba-Serbi Bahasa Indonesia di Era 4.0: Berdasarkan Pendekatan Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Pengantar*. Yogyakarta: UGM Press.

Musayyedah. 2014. "Korespondensi Bunyi Bahasa Bugis Dialek Suppeng dan Dialek Ennak." *Jurnal Sawerigading*. Volume 20: Nomor 3 Desember 2014.

Nababan. P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Slametmuljana. 1989. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teew, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

<https://gpswisataindonesia.info/2018/04/mengenal-bahasa-bangka/> diakses pada 29 Juni 2019 pukul 13:43.

<https://terasnusantaraku.blogspot.com/2016/12/mengenal-bahasaogan.html> diakses pada 29 Juni 2019 pukul 14:00.